

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stabilitas sistem keuangan adalah kondisi di mana sistem tersebut mampu berfungsi secara efektif dan efisien, serta memiliki kemampuan untuk menahan gangguan baik dari pasar keuangan dalam negeri maupun internasional. Stabilitas sistem keuangan memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Kondisi dimana sistem keuangan tidak stabil berpotensi menimbulkan krisis keuangan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Stabilitas keuangan merupakan suatu hal prioritas bagi kawasan ini, mengingat meningkatnya keterhubungan perekonomian Asia dan potensi dampak limpahan krisis keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai topik ini di masa lalu dan mengungkapkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap stabilitas keuangan di kawasan.

Sebuah studi pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) mengkaji tantangan dan peluang bagi stabilitas keuangan di Asia. Studi ini menemukan bahwa kawasan ini telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam memperkuat sistem keuangannya sejak krisis keuangan Asia pada akhir tahun 1990an, namun beberapa bidang masih memerlukan reformasi lebih lanjut untuk menjamin

stabilitas. Hal ini mencakup peningkatan regulasi dan pengawasan lembaga keuangan, peningkatan kapasitas regulator dan pengawas, serta pengembangan kerangka manajemen krisis yang efektif.

Studi lain yang dilakukan Dana Moneter Internasional (IMF, 2018) pada tahun 2018 menganalisis risiko dan kerentanan dalam sistem keuangan Asia. Studi ini menemukan bahwa meskipun kawasan ini telah mencapai kemajuan dalam memitigasi risiko keuangan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Hal ini mencakup ekspansi kredit yang pesat, akumulasi utang rumah tangga, dan tingginya tingkat utang korporasi di beberapa negara.

Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya stabilitas keuangan di Asia dan perlunya upaya berkelanjutan untuk memperkuat sistem keuangan di kawasan ini. Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang diidentifikasi dalam studi-studi ini, para pembuat kebijakan dapat membantu memastikan bahwa sistem keuangan Asia tetap kuat dan tangguh dalam menghadapi potensi guncangan dan krisis.

Bank for International Settlements (BIS) melakukan penelitian tentang sistem stabilitas keuangan di seluruh dunia. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem stabilitas keuangan global telah menjadi lebih kuat dalam beberapa tahun terakhir, tetapi masih ada risiko yang perlu dikendalikan.

Stabilitas keuangan telah menjadi perhatian utama dalam konteks ekonomi global sejak krisis keuangan tahun 2008. Krisis tersebut mengungkap kerentanan

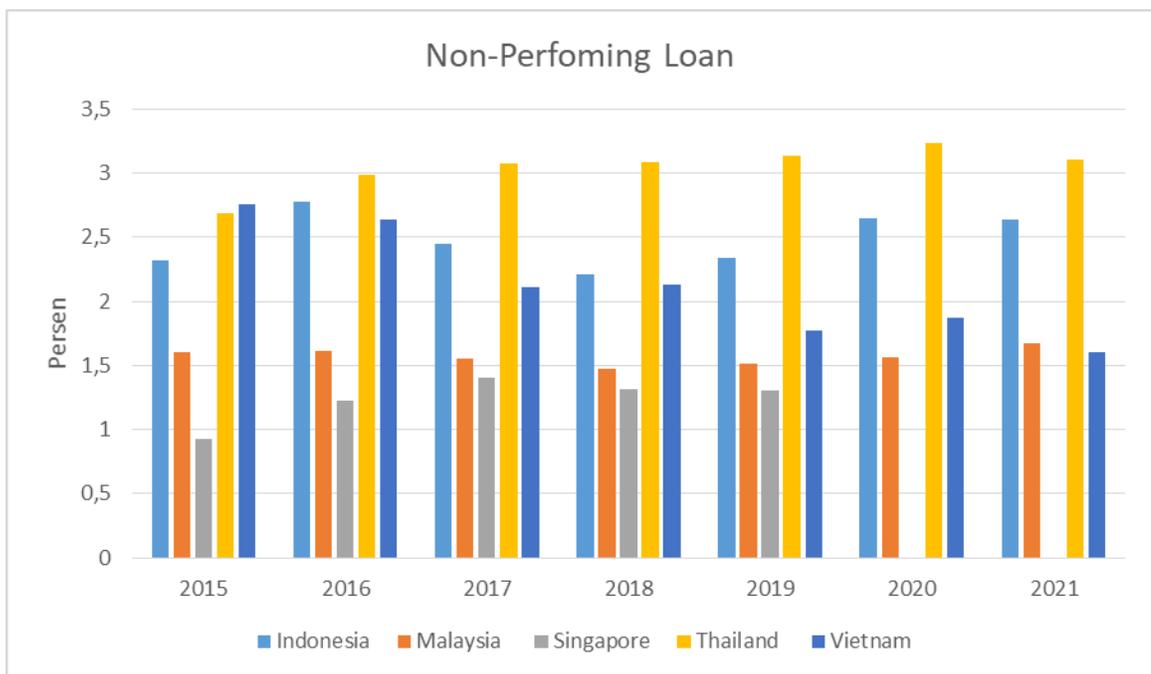
sistem keuangan yang dapat memiliki dampak serius pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Asia, yang merupakan salah satu kawasan ekonomi terbesar dan paling dinamis di dunia, stabilitas sistem keuangan menjadi faktor penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selama periode tahun 2015 hingga 2021, Asia mengalami berbagai perubahan ekonomi, termasuk pertumbuhan pesat, integrasi pasar keuangan regional, dan tantangan geopolitik yang kompleks. Di tengah dinamika ini, penting untuk memahami sesuatu yang berkontribusi terhadap sistem stabilitas keuangan di kawasan ini. Selama beberapa tahun tersebut, Asia juga menghadapi berbagai peristiwa yang berpotensi mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, seperti krisis utang negara, fluktuasi mata uang, dan perubahan dalam kebijakan moneter dan fiskal. Selain itu, perkembangan teknologi keuangan (fintech) juga telah memainkan peran yang semakin besar dalam ekosistem keuangan Asia.

Asia merupakan salah satu kawasan ekonomi terbesar dan paling beragam di dunia. Sistem stabilitas keuangan ini memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian global. Penelitian ini tentang apa saja yang memengaruhi stabilitas keuangan di Asia memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks ekonomi global.

Tantangan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di Asia semakin rumit dengan pertumbuhan pasar keuangan yang cepat, perubahan peraturan, dan interkoneksi yang semakin erat antar pasar keuangan di negara-negara Asia. Faktor-faktor seperti perubahan ekonomi global, volatilitas harga komoditas, dan perkembangan fintech juga dapat berdampak pada sistem stabilitas keuangan di Asia.

Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat umum memahami peran sistem keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa stabilitasnya penting. Ini bisa membantu masyarakat menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan keuangan pribadi mereka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks ekonomi dan keuangan Asia serta dampaknya pada tingkat regional dan global.



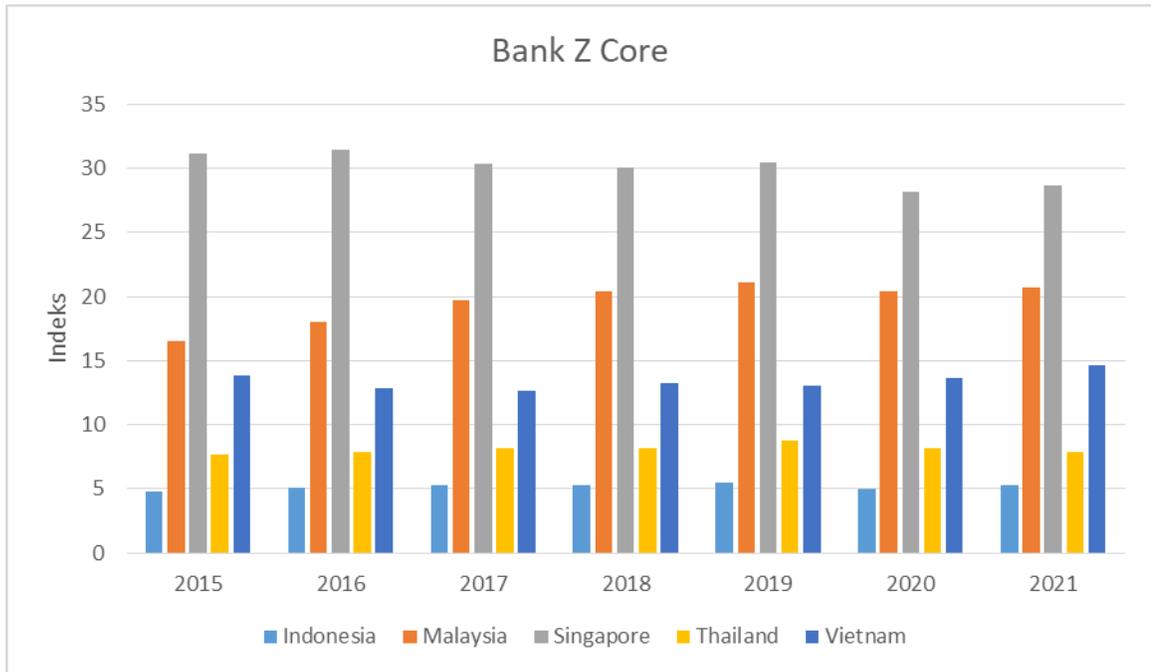
Sumber : World Development Indicators, World Bank(2021)

Gambar 1. NPL (Non Performing Loan)

Dari gambar tersebut, Thailand memiliki rasio NPL tertinggi, dengan rata-rata sebesar 3,1% dari tahun 2015 hingga 2021. Sebaliknya, Singapura memiliki rasio NPL terendah, dengan rata-rata sebesar 1,3% dari tahun 2015 hingga 2021. Hal ini menunjukkan bahwa thailand memiliki struktur ekonomi yang lebih bergantung pada

sektor pariwisata dan ekspor, yang lebih rentan terhadap guncangan ekonomi global. Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam memiliki struktur ekonomi yang lebih beragam, sehingga lebih tahan terhadap guncangan ekonomi global. Sementara itu, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam Memiliki tingkat non-performing loan (NPL) yang stabil secara konsisten, dengan angka rerata yang tidak berfluktuasi secara signifikan sebesar 2,1% dari tahun 2015 hingga 2021. Singapura memiliki rasio NPL terendah dari pada Indonesia, Malaysia, dan Vietnam yaitu Singapura memiliki struktur ekonomi yang lebih stabil daripada Indonesia, Malaysia, dan Vietnam. Hal ini karena Singapura memiliki sektor jasa yang dominan, yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Singapura memiliki sektor jasa yang dominan, yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Hal ini karena sektor jasa tidak bergantung pada faktor-faktor ekonomi riil, seperti harga komoditas dan permintaan domestik.

Indonesia, Malaysia, dan Vietnam NPL pada tahun 2015-2021 sisem stabilitas keuangan cenderung stabil dikarenakan Otoritas moneter di Indonesia, Malaysia, dan Vietnam Telah Menerapkan kebijakan makroprudensial secara efektif merupakan langkah yang penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Kebijakan makroprudensial ini, antara lain, meliputi kebijakan suku bunga, kebijakan likuiditas, dan kebijakan makroprudensial sektoral.

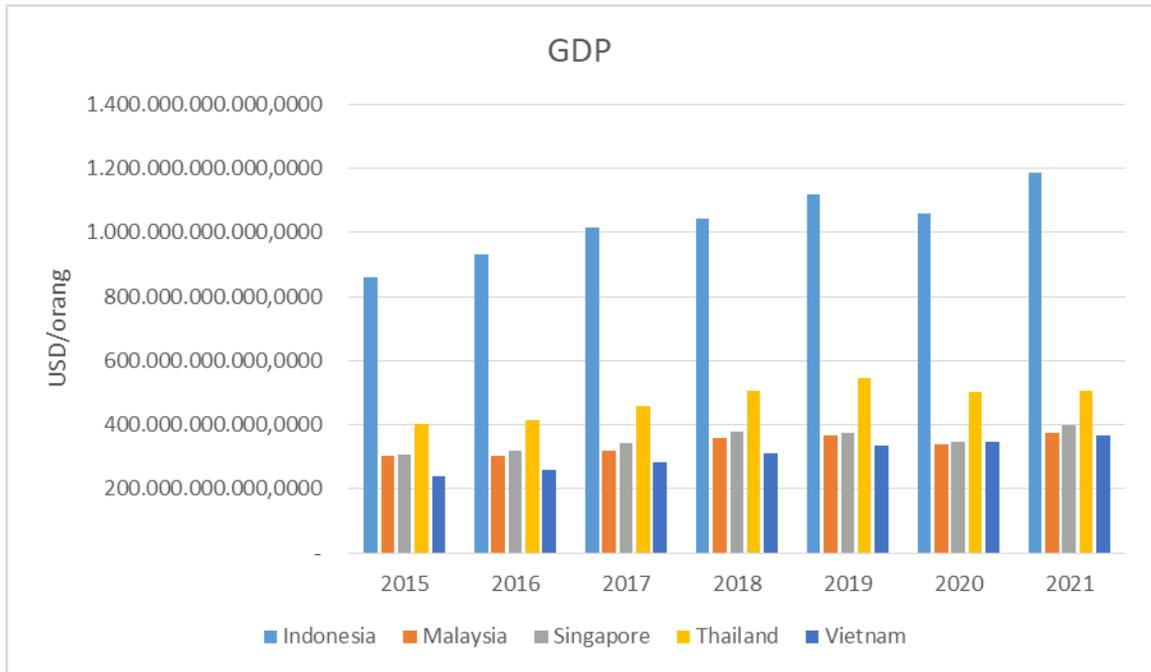


Sumber : GFD (Global Financial Development), World Bank

Gambar 2 Menunjukkan bahwa kondisi keuangan rata-rata di beberapa negara Asia telah menunjukkan tren stabil, dengan pertumbuhan yang tetap seimbang selama periode tahun 2015 hingga 2021. Singapura memimpin dalam hal stabilitas keuangan dengan rata-rata indeks sebesar 30 indeks. Ini mengidentifikasi bahwa sistem keuangan Singapura lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Sektor jasa tidak bergantung pada faktor-faktor ekonomi riil, seperti harga komoditas dan permintaan domestik. Indonesia memiliki tingkat stabilitas keuangan yang paling rendah di antara kelima negara tersebut karena struktur ekonominya yang tidak stabil, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti harga komoditas dan permintaan domestik. Hal ini membuat sistem keuangan Indonesia lebih rentan terhadap guncangan ekonomi. Harga

komoditas yang rendah dan permintaan domestik yang melemah dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan laba perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko kredit macet. Skor Z Bank di Indonesia dilaporkan sebesar 5,1 indeks pada tahun 2021, Berdasarkan kumpulan indikator pembangunan dari Bank Dunia, yang dikumpulkan dari sumber-sumber resmi.

Z-Score merupakan instrumen yang dimanfaatkan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, dengan mengukur risiko kebangkrutan atau stabilitas keuangannya. Metrik ini pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Z-Score adalah satu metrik tunggal memanfaatkan sejumlah rasio keuangan untuk menilai risiko kebangkrutan atau stabilitas keuangan perusahaan yang membandingkan aset, utang, dan kinerja laba perusahaan. Z-Score digunakan terutama untuk perusahaan yang beroperasi di dalam lingkup bisnis yang memiliki resiko atau sejarah kebangkrutan. Ini membantu analis dan kreditur untuk menilai kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.



Sumber : GFDD, Wordbank

Gambar 3. GDP di Asia

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan GDP per kapita negara-negara Asia dalam satuan USD/orang dari tahun 2015 hingga 2021. Dari tahun 2015 hingga 2021, Indonesia memiliki PDB per kapita tertinggi, dengan rata-rata sebesar 1.030 triliun USD. Vietnam memiliki PDB per kapita terendah, dengan rata-rata sebesar 316 triliun USD/orang. Namun, Vietnam selalu mengalami peningkatan PDB per kapita, sedangkan negara-negara lainnya tidak stabil. Negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan per kapita rendah cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih rendah, sementara negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi biasanya menunjukkan tingkat stabilitas keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data World Bank, posisi Asia menjadi peringkat kelima dalam PDB per kapita selama periode 2015-2021. Hal ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan ekonomi masyarakat Asia sudah lebih baik daripada kesejahteraan ekonomi masyarakat di tiga benua lainnya. Pertumbuhan GDP per kapita benua Asia pun berfluktuasi, menandakan bahwa kesejahteraan masyarakat sudah mulai stabil. Dari tahun 2015 menuju 2021, terjadi peningkatan pertumbuhan GDP per kapita, sebaliknya tahun 2015-2021 GDP per kapita di kawasan tersebut.

Pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia dan Pasifik diprediksi akan mengalami perlambatan 6,5% pada tahun 2021 menjadi 4,0% pada tahun 2022, di tengah ketidakpastian global. Namun, pertumbuhan diperkirakan akan meningkat menjadi 4,3% pada tahun 2023. Inflasi telah meningkat melampaui sebagian besar target bank sentral, namun diperkirakan meningkat akan mencapai puncaknya pada akhir tahun 2022. Ketika dampak pandemi ini berkurang, kawasan ini menghadapi hambatan baru akibat pengetatan keuangan global dan perkiraan perlambatan permintaan eksternal.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembahasan ini akan dibatasi oleh beberapa poin rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Apakah Bank Z Score berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) di lima negara berkembang Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021?

2. Apakah pendapatan perkapita berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) di lima negara berkembang Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021?
3. Apakah rasio kredit swasta terhadap GDP berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) di lima negara berkembang Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021?
4. Apakah financial openness berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) di lima negara berkembang Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah keadaan stabilitas keuangan di lima negara berkembang Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021, berpengaruh terhadap variabel lain.
2. Untuk mengetahui apakah pendapatan perkapita di lima negara berkembang Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021, berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah rasio kredit swasta terhadap GDP di lima negara berkembang Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021, berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

4. Untuk mengetahui apakah financial openness di lima negara berkembang Asia, yaitu yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam, pada periode 2015-2021, berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

#### **D. Manfaat penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di kawasan Asia akan memberikan kontribusi yang berharga bagi penelitian selanjutnya:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, studi ini dapat memberikan sumbangan penting dalam literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas sistem keuangan di kawasan Asia.

2. Manfaat praktis

- Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di negara-negara Asia yang sedang berkembang dalam rentang waktu 2015-2021.

- Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data tambahan bagi pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan inisiatif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

- Bagi masyarakat

Masyarakat sering berinvestasi di pasar keuangan, baik melalui dana pensiun atau investasi langsung. Penelitian stabilitas keuangan dapat membantu melindungi investasi ini dari risiko ketidakstabilan pasar.